

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terluas di planet ini, wilayah Nusantara memiliki beragam warisan budaya yang lahir akibat dinamika interaksi antaretnis, agama, dan sistem nilai selama ribuan tahun. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam 17.000 pulau dan 1.340 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2020), tetapi juga dalam praktik keseharian yang memadukan tradisi lokal dengan pengaruh global. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi ideologis yang mengikat heterogenitas tersebut, menegaskan bahwa perbedaan bukanlah fragmentasi, melainkan kekuatan kolektif yang memperkaya identitas nasional (Budianta, 2010). Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi kerap mengancam keberlangsungan nilai-nilai ini, sehingga studi tentang akar kearifan lokal menjadi krusial untuk memetakan ketahanan budaya (Geertz, 1973).⁴⁴

Sejarah lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya Suatu tatanan kelompok yang diturunkan antar-generasi, baik melalui kebiasaan verbal maupun bukti fisik seperti bangunan suci dan peninggalan adat istiadat. Menurut (Sartono Kartodirdjo 1993), sejarah tidak hanya berbicara mengenai masa lalu, tetapi juga menjadi cermin kebudayaan yang membentuk jati diri masyarakat. Hal ini menjadi penting ketika pendidikan sejarah di sekolah menengah atas (SMA) yang dihadapkan pada tantangan menjadikan materi pelajaran berkaitan secara nyata serta bersesuaian dengan keseharian para siswa. Pendidikan sejarah di sekolah perlu diarahkan untuk membangkitkan kesadaran historis siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti ditegaskan oleh Supardi (2013), sejarah lokal dapat menjadi

pintu masuk untuk membangkitkan rasa memiliki terhadap kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan pembelajaran yang bersumber dari realitas lokal, seperti keberadaan pura dan situs budaya yang bukan sekedar sakral dalam religius akan tetapi kaya nilai-nilai historis. Maka dari itulah pura yang tidak kalah menarik untuk dikaji yaitu “PURA MAS PENYETI KELURAHAN BANJAR TEGAL BULELENG: DARI PURA DADIA KE PURA KAHYANGAN DESA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA.

Sejarah berdirinya kerajaan Buleleng tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan kebudayaan Bali Utara pada abad ke-17. Raja pertama Buleleng, I Gusti Anglurah Panji Sakti, merupakan tokoh penting dalam pembentukan identitas wilayah Buleleng, termasuk dalam menata desa-desa yang berkembang di sekitarnya. Salah satu desa yang memiliki hubungan erat dengan masa awal pembentukan kerajaan ini adalah Banjar Tegal. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah pemukiman yang terbuka terhadap migrasi penduduk dari luar Bali, sejak zaman dahulu. Hal ini diperkuat oleh berbagai sumber lisan yang menyebutkan bahwa wilayah ini menjadi tempat berbaurnya berbagai latar belakang masyarakat sejak masa kerajaan hingga kini (Wawancara dengan Putu Agus Arya, 2024).

Dalam catatan Babad Buleleng, terbentuknya nama Kota Singaraja erat kaitannya dengan peran Raja Tokoh I Gusti Anglurah Panji Sakti dalam rentang abad ke-17. Nama “Singaraja” berasal dari gabungan kata singa (raja singa, simbol kewibawaan dan kekuatan) dan raja (penguasa), yang mencerminkan kejayaan Panji Sakti dalam menata pemerintahan dan memperluas wilayah kekuasaan di Bali Utara. Nama ini kemudian melekat sebagai identitas kota yang menjadi pusat politik, ekonomi,

sekaligus kebudayaan di wilayah Buleleng (Ardika, 2004; Babad Buleleng). Sejalan dengan terbentuknya Kota Singaraja, Banjar Tegal juga mengalami perkembangan sosial-historis yang signifikan. Awalnya wilayah ini dikenal dengan nama Banjar Asakan, yang dalam bahasa Bali berarti tempat berkumpulnya para pendatang.

Tempat awal datang atau tempat berkumpulnya pendatang. Ini mencerminkan realitas historis bahwa wilayah ini memang menjadi tempat awal bermukim bagi para perantau yang kemudian melebur ke dalam struktur sosial dan budaya lokal. Keberadaan penduduk yang berasal dari berbagai "wit" (silsilah keturunan) menunjukkan bahwa sejak awal, desa ini bersifat terbuka terhadap pendatang. Keberadaan Pura Kahyangan Desa di Banjar Tegal diyakini telah ada jauh sebelum kedatangan kelompok-kelompok penduduk yang kemudian menetap di wilayah tersebut. Pura ini sejak awal diakui sebagai tempat pemujaan bersama yang tidak mendasarkan diri pada ikatan genealogis tertentu, melainkan berfungsi sebagai ruang sakral kolektif. Dalam konteks Banjar Tegal, keterkaitan dengan kelompok bangsawan atau kelas atas yang berdekatan dengan Puri Buleleng memperlihatkan bahwa wilayah ini memiliki peran strategis sebagai pendukung utama sejarah Buleleng.

Ketika kemudian muncul migrasi baru yang datang ke Banjar Tegal yang kala itu dikenal sebagai Banjar Asakan pura yang telah berdiri sebelumnya menjadi daya tarik sekaligus legitimasi spiritual bagi para pendatang untuk menetap. Dari sinilah lahir pemahaman bahwa pura tersebut berfungsi sebagai Pura Kahyangan Desa, yaitu pura lintas dadia yang mempersatukan berbagai soroh masyarakat. Karena terdiri dari banyak kelompok genealogis, masing-masing kelompok awalnya membangun pura dadia sebagai tempat pemujaan leluhur mereka. Pura

dadia merupakan tempat suci yang didirikan oleh keluarga atau kelompok kekerabatan berdasarkan satu garis keturunan. Namun, seiring dengan waktu dan terjadi proses perkawinan campuran antarkelompok, terbentuklah ikatan sosial yang semakin luas. Hal ini membuat beberapa pura dadia kemudian dilebur menjadi satu pura bersama yang menampung seluruh elemen kekerabatan dalam satu komunitas. Dari sinilah lahir Pura *Mas Penyeti*, yang awalnya bersifat dadia namun kemudian berkembang menjadi pura kahyangan desa.

Transformasi ini tidak semata bersifat administratif atau spiritual, melainkan juga menjadi simbol penyatuan sosial masyarakat Banjar Tegal. Seperti yang dijelaskan oleh Kelian Adat Banjar Tegal, Drs. Made Kastika (2024), "dulu pura ini hanya milik satu dadia, tapi karena warga makin menyatu dan hubungan makin luas lewat kawin-mawin, maka disepakati untuk menjadikan pura ini milik bersama. Maka dari itu, Pura *Mas Penyeti* menjadi bagian dari struktur Kahyangan Desa, yakni pura yang memiliki fungsi religius kolektif bagi seluruh warga desa adat. Dalam perkembangan zaman, peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlangsungan pura juga semakin terlihat. Salah satu tokoh penting dalam kehidupan keagamaan Pura *Mas Penyeti* adalah *Mas Eketi*, yang dikenal sebagai relawan (volunteer) dan tokoh yang disegani. Peranya bukan sekadar mencakup aktivitas keagamaan, melainkan pula sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Adapun jumlah dadia yang terdapat di Banjar Tegal, Buleleng, tercatat sebanyak 33 dadia. Keberadaan dadia tersebut tidak hanya merepresentasikan ikatan genealogis antarwarga, melainkan juga menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat setempat. Dalam konteks ini, tentang peranan pura sebagai pengikat hubungan sosial. Pura berfungsi sebagai ruang religius sekaligus

kultural yang menyatukan masyarakat lintas soroh, sehingga setiap individu merasa memiliki keterikatan yang sama terhadap identitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pura tidak semata-mata menjadi pusat pemujaan, tetapi juga wadah yang mengintegrasikan masyarakat dalam satu ikatan sosial yang harmonis. *Mas Eketi* seringkali disebut dalam berbagai narasi sebagai sosok yang ngayah tanpa pamrih dan menjaga harmoni antara warga pura (Wawancara, 2024). Selain aspek sejarah dan kekerabatan, Pura *Mas Penyeti* juga dikenal sebagai pusat pelestarian tradisi seni bela diri sakral, yaitu Tari Pencak Silat Depok Sruti. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan bentuk persembahan dalam rangkaian piodalan (hari suci pura). Tari ini mencerminkan nilai-nilai heroisme, kehormatan, dan spiritualitas yang menyatu dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan tokoh adat setempat. Struktur sosial masyarakat Banjar Tegal menunjukkan kompleksitas genealogis yang signifikan, di mana terdapat 33 soroh (kelompok kekerabatan) yang masing-masing memiliki pura dadia sebagai pusat pemujaan leluhur. Fenomena ini mencerminkan keberagaman latar belakang keturunan yang ada di wilayah ini. Meskipun demikian, kerumitan struktur genealogis tersebut tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya ikatan sosial yang kohesif. Sebaliknya, masyarakat mampu membangun solidaritas yang kuat melalui keberadaan pura bersama. Dalam konteks ini, pura bertransformasi dari fungsi utamanya sebagai ruang ritual keagamaan menjadi instrumen integrasi sosial. Pura tidak terbatas perannya hanya sebagai sarana pemujaan spiritual, serta bertindak pula sebagai wadah yang mengikat hubungan antarkelompok kekerabatan yang berbeda. Hal tersebut selaras pula dengan gagasan Clifford Geertz (1960) yang menegaskan

bahwa pura dapat menjadi "arena integrasi sosial" tempat masyarakat tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga meneguhkan solidaritas kolektif. Dengan demikian, keberadaan Pura *Mas Penyeti* yang berfungsi sebagai pura kahyangan desa menjadi representasi nyata dari persatuan yang melampaui sekat-sekat keturunan. Pura ini menjadi simbol yang memperkuat harmoni sosial di Banjar Tegal, menunjukkan bagaimana sebuah situs keagamaan dapat memainkan peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan kohesi sosial di tengah heterogenitas genealogis masyarakatnya. Transformasi dari pura dadia menjadi pura kahyangan desa merupakan cerminan dari adaptasi sosial dan spiritual yang berhasil menyatukan beragam elemen masyarakat menjadi satu kesatuan komunitas yang solid.

Dalam *Kurikulum Merdeka*, pembelajaran sejarah bukan sekedar menekankan penguasaan atas kronologi peristiwa waktu lampau, melainkan pula pada penggalian makna dari nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta relevansi tradisi dalam membentuk identitas masyarakat masa kini. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran historis, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2022). Bentuk kearifan tradisional tertentu yang menyimpan peluang besar sebagai sumber belajar sejarah adalah Pura *Mas Penyeti* di Banjar Tegal, Buleleng, Bali.

Kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam pura ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan identitasnya sambil menerima dan melebur pengaruh budaya luar. Hal ini sejalan dengan *Capaian Pembelajaran (CP) Fase E* Oleh karena itu, pengayaan materi dapat diarahkan pada kajian sejarah lokal, khususnya mengenai kehidupan masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan Hindu di Bali. Melalui topik ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami

kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga menelaah dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Bali pada masa lampau. Dengan demikian, sejarah lokal dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang efektif untuk membangkitkan kesadaran historis sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah., peserta didik mampu memahami dinamika perkembangan budaya Nusantara, khususnya proses dalam konteks sosial, keagamaan, dan politik. Peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis bukti sejarah baik tertulis maupun lisan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka membangun identitas kebangsaan dan wawasan kebudayaan. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, *Pura Mas Penyeti* dapat dimasukkan ke dalam pembahasan. Peserta didik dapat diajak untuk mengeksplorasi bagaimana pura ini menjadi ruang sosial yang mencerminkan adaptasi budaya, keberlanjutan tradisi, serta peran situs keagamaan dalam mempertahankan keseimbangan spiritual dan budaya lokal di tengah arus modernisasi, (Arini, 2023).

Eksplorasi ini dirancang agar menghasilkan tinjauan yang komprehensif tentang Pura Mas Penyeti yang terletak di Kelurahan Banjar Tegal, Buleleng, khususnya pergeseran fungsinya dari pura dadia menjadi pura kahyangan desa serta prospeknya sebagai media pengajaran sejarah di SMA. Tambahan pula, penulisan ini diharapkan sanggup mendatangkan kemanfaatan bagi pelestarian warisan budaya dan menambah literatur mengenai hubungan historis dalam konteks perkembangan agama dan kebudayaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kajian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan krusial yang perlu ditelaah secara mendalam. *Pertama*, terdapat keterbatasan literatur ilmiah yang

secara spesifik mengkaji peran Perjalanan historis Pura Mas Penyeti yang terletak di Kelurahan Banjar Tegal, Buleleng, tatkala beralih status dari pura keluarga (dadia) menuju pura wilayah komunitas (kahyangan desa). Meskipun pura ini memiliki nilai historis dan simbolik yang signifikan, teridentifikasi adanya kesenjangan antara potensi situs budaya lokal dengan praktik pendidikan di sekolah

Kedua terdapat tradisi yang sangat unik dalam ritualnya: di pura ini dilarang keras mempersembahkan atau *memakan daging babi* saat upacara (piodalan). Padahal, dalam tradisi Hindu Bali pada umumnya, daging babi adalah hal yang lumrah. Keunikan ini ternyata berkaitan erat dengan sejarah sosok Raden Mas Akati dan Raden Mas Mekober yang memiliki latar belakang Islam.

Ketiga Pura ini bukan hanya untuk tempat sembahyang, tetapi juga pusat pelestarian *Tari Pencak Silat Depok Sruhi*. Tradisi ini unik karena silat yang biasanya identik dengan bela diri fisik, di sini justru menjadi ritual sakral atau persembahan saat hari besar pura (Odalan Ageng). Hal ini menunjukkan adanya peleburan antara nilai heroisme dan spiritualitas yang jarang ditemukan di pura lain, sehingga perlu digali lebih dalam bagaimana tradisi ini bisa tetap bertahan di tengah gempuran budaya modern. Selain itu, terdapat tradisi *Nampah Penyu* yang menjadi bagian integral dari rangkaian ritual di Pura *Mas Penyeti*. Tradisi pengolahan daging penyu menjadi lawar ini tidak hanya bernilai sakral, tetapi juga berperan sebagai instrumen kohesi sosial yang mempererat ikatan antarwarga di Kelurahan Banjar Tegal.

Meskipun *Kurikulum Merdeka* mendorong pembelajaran yang relevan dan kontekstual, pemanfaatan Pura *Mas Penyeti* sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA belum optimal. Padahal, pura ini memiliki potensi besar untuk

menjadi studi kasus dalam memahami dinamika sosial dan akulturasi budaya, yang sangat relevan dengan capaian pembelajaran sejarah pada *Fase E*. Dengan demikian, inti permasalahan yang dikaji secara mendalam lewat studi ini adalah mengenai mendeskripsikan latar belakang historis dan proses akulturasi yang terjadi di Pura *Mas Penyeti*, serta mengeksplorasi potensi edukatifnya sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. sosial dan akulturasi budaya, yang sangat relevan dengan capaian pembelajaran sejarah pada *Fase E*.

Dengan demikian, permasalahannya ialah bagaimana mendeskripsikan latar belakang historis dan bagaimana proses perubahannya dari pura dadia menjadi pura kahyangan desa di Pura *Mas Penyeti*, serta mengeksplorasi potensi edukatifnya sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi persoalan tersebut, cakupan pembahasan kajian dibatasi agar pembahasan menjadi lebih terarah dan mendalam. Penelitian hanya difokuskan pada:

- 1.3.1 Latar belakang pendirian Pura Mas Penyeti di Kelurahan Banjar Tegal?
- 1.3.2 Perubahan Pura Mas Penyeti dari Pura Dadia ke Pura Kahyangan Desa?
- 1.3.3 Aspek-aspek keberadaan Pura Mas Penyeti yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah?

Riset ini tidak secara khusus membahas aspek teologis atau makna ritual keagamaan secara mendalam, melainkan lebih mengutamakan aspek muatan

histori dan kultural yang termuat pada keberadaan dan perkembangan pura tersebut. Selain itu, potensi Pura *Mas Penyeti* sebagai sumber belajar sejarah akan dibatasi pada konteks pembelajaran di tingkat *Sekolah Menengah Atas (SMA)*, khususnya pada mata pelajaran sejarah yang berorientasi pada penguatan nilai- nilai lokal. Data yang digunakan bersumber dari hasil studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengurus pura, serta guru sejarah, tanpa melakukan uji efektivitas pembelajaran secara eksperimen di dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan konteks permasalahan yang telah dijabarkan, perumusan persoalan yang diajatan yaitu :

- 1.4.1 Bagaimana latar belakang pendirian *Pura Mas Penyeti* di Br Tegal Buleleng Bali?
- 1.4.2 Mengapa Pura *Mas Penyeti* berubah dari Pura Dadia Ke Pura Kahyangan Desa?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja dari keberadaan *Pura Mas Penyeti* yang berpotensi difungsikan menjadi media edukasi historis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks masalah serta pertanyaan penelusuran yang sudah dijabarkan, sasaran dari riset ini ialah :

- 1.5.1 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang pendirian *Pura Mas Penyeti* di Banjar Tegal, Buleleng, Bali.
- 1.5.2 Untuk Menganalisis mengapa pura ini berubah dari pura dadia menjadi pura Kahyangan Desa.

- 1.5.3 Untuk Mengeksplorasi potensi Pura Mas Penyeti sebagai rujukan edukasi sejarah yang bernuansa nyata serta sarat makna di dalam pembelajaran sejarah.

1.6 Manfaat Penelitian

Luaran studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih, baik secara konseptual teoretis maupun dalam tataran operasional praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Memperkaya kajian historiografi lokal dengan menghadirkan studi yang mendalam mengenai perubahan Pura *Mas Penyeti* dari Pura Dadia Menjadi Pura Kahyangan Desa.
- 1.6.1.2 Memberikan Idanasan teoritis bagi pemanfaatan situs budaya sebagai sumber belajar sejarah.
- 1.6.1.3 Mengembangkan perspektif baru dalam studi akulturasi budaya yang tidak hanya dilihat sebagai peristiwa sejarah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil Kajian ini diproyeksikan untuk memberikan kontribusi dan kegunaan kepada :

- 1.6.2.1 Kelurahan : Meningkatkan kesadaran masyarakat Banjar Tegal terhadap nilai historis dan budaya yang Yang terkandung dalam Pura *Mas Penyeti*.
- 1.6.2.2 Peneliti : Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengkaji sebagai media untuk memperkaya pengetahuan serta menelaah fenomena secara langsung mengenai objek yang diteliti. Melalui proses penelitian ini, peneliti tidak hanya memperoleh pengetahuan secara

teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman lapangan yang berharga, khususnya dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan religius yang berkembang di masyarakat.

1.6.2.3 Guru/siswa: Penelitian ini memberikan alternatif sumber belajar sejarah berbasis lokal yang kontekstual dan bermakna, khususnya dalam Kurikulum Merdeka.

1.6.2.4 Masyarakat : Hasil penelitian ini dapat Meningkatkan kesadaran masyarakat Banjar Tegal terhadap nilai historis dan budaya yang Yang terkandung dalam Pura *Mas Penyeti*.

1.6.2.5 Masyarakat : Hasil penelitian ini dapat Meningkatkan kesadaran masyarakat Banjar Tegal terhadap nilai historis dan budaya yang Yang terkandung dalam Pura *Mas Penyeti*.

1.6.2.6 Pemerintah dan Lembaga : dapat dijadikan Dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan Pelestarian budaya lokal serta pengembangan Kurikulum berbasis potensi daerah.

1.6.2.7 Peneliti Selanjutnya : Studi ini diantisipasi sanggup berfungsi sebagai acuan pendahuluan bagi pengkaji di masa mendatang yang berkeinginan meneliti topik sejenis. khususnya mengenai sejarah lokal, dinamika sosial-religius, maupun perubahan status suatu pura dalam konteks masyarakat Bali. Temuan dari riset ini mampu menyajikan pandangan menyeluruh terkait latar belakang sejarah, proses perubahan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.